

Pendidikan Agama Islam dan Literasi Digital: Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Kecerdasan Buatan

Helmi Syarif

Program Studi PGSD, Universitas Merangin

Email Correspondence: helmis@universitasmerangin.ac.id

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Juni 2026

Direvisi: 02 Juli 2026

Diterbitkan: 27 Juli 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam

Literasi Digital

Karakter Religius

Kecerdasan Buatan

Keywords:

Islamic Religious Education

Digital Literacy

Religious Character

Artificial Intelligence

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui integrasi literasi digital di tengah perkembangan kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap regulasi pendidikan nasional, laporan UNESCO, dan artikel ilmiah relevan terbitan 2022-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak cukup melalui penguasaan materi agama secara kognitif. PAI perlu mengintegrasikan internalisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan, literasi informasi, etika bermedia, verifikasi sumber keagamaan, serta penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Literasi digital berfungsi sebagai jembatan untuk menerjemahkan nilai kejujuran, tanggung jawab, adab, toleransi, dan pengendalian diri ke dalam perilaku digital. Efektivitasnya diperkuat melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kajian ini merumuskan kerangka PAI-Literasi Digital-Karakter yang menempatkan teknologi sebagai sarana pedagogis, bukan pengganti relasi edukatif antara guru dan peserta didik.

Abstract:

This study analyzes the role of Islamic Religious Education (IRE) in strengthening students' religious character through digital literacy amid the development of artificial intelligence. A qualitative library-research approach was used by reviewing national education regulations, UNESCO reports, and relevant scholarly articles published between 2022 and 2026. The review shows that religious character formation cannot rely only on cognitive mastery of religious content. IRE needs to integrate value internalization, teacher role modelling, habituation, information literacy, digital ethics, source verification, and responsible use of artificial intelligence. Digital literacy helps students translate honesty, responsibility, manners, tolerance, and self-control into online behavior. Its effectiveness is strengthened through collaboration among schools, families, and communities. The proposed IRE-Digital Literacy-Character framework positions technology as a pedagogical tool rather than a substitute for human educational relationships.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, membangun relasi sosial, mengekspresikan identitas, dan memahami ajaran agama. Informasi keagamaan yang sebelumnya terutama diperoleh melalui guru, buku, keluarga, dan lembaga keagamaan kini hadir secara berlimpah melalui mesin pencari, media sosial, video pendek, podcast, forum daring, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Perubahan ini membuka peluang pembelajaran yang lebih luas, tetapi sekaligus melahirkan persoalan baru berupa banjir informasi, otoritas keagamaan yang tidak selalu jelas, penyebaran disinformasi, polarisasi, budaya komunikasi yang impulsif, serta kecenderungan menjadikan teknologi sebagai sumber jawaban instan tanpa proses refleksi yang memadai.

Dalam kerangka pendidikan nasional, pendidikan agama memiliki posisi yang penting. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan sebagai proses yang diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 secara khusus mengatur pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, sehingga pembelajaran agama pada satuan pendidikan bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan bagian dari pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Kerangka kurikulum nasional yang diatur melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 juga menegaskan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Konteks digital menuntut perluasan makna keberhasilan pendidikan agama. Keberhasilan tidak memadai apabila hanya diukur melalui kemampuan mengingat konsep, dalil, atau prosedur ibadah. Peserta didik perlu mampu menggunakan nilai agama sebagai dasar penilaian ketika berhadapan dengan situasi nyata, termasuk ketika mereka berinteraksi di ruang digital. Kejujuran, misalnya, harus tampak dalam kebiasaan tidak memanipulasi informasi dan tidak melakukan plagiarisme. Tanggung jawab harus tercermin dalam penggunaan akun dan konten secara sadar. Adab perlu hadir dalam bahasa yang digunakan ketika berdiskusi di media sosial. Toleransi perlu terwujud dalam kemampuan menghargai perbedaan dan menolak ujaran kebencian. Dengan demikian, karakter religius harus dipahami sebagai orientasi nilai yang konsisten antara ruang luring dan ruang daring.

UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi pendidikan perlu ditempatkan berdasarkan kepentingan peserta didik dan digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, interaksi manusia dalam pendidikan. Prinsip tersebut relevan dengan PAI karena proses pendidikan nilai sangat bergantung pada keteladanan, dialog, pengalaman moral, refleksi, dan relasi antara guru dengan peserta didik. Teknologi dapat memperluas sumber belajar dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang menarik, tetapi internalisasi nilai membutuhkan pendampingan manusia agar peserta didik mampu memberi makna atas informasi yang diperoleh.

Kajian empiris memperlihatkan bahwa integrasi literasi digital dalam PAI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan sumber digital, video pembelajaran, situs keagamaan, dan diskusi berbasis teknologi, tetapi tetap menghadapi kendala akses serta perbedaan kemampuan literasi digital (Suhilmiati

et al., 2024). Mollah (2024) menunjukkan bahwa guru PAI di era digital menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, teladan perilaku, dan fasilitator literasi digital. Sementara itu, Febrianti et al. (2024) menekankan bahwa penguatan karakter melalui PAI perlu didukung oleh pengajaran nilai, keteladanan, pembiasaan, dan strategi pendidikan yang konsisten. Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa PAI memiliki peluang strategis untuk menjadi ruang pembelajaran yang menghubungkan nilai agama dengan kecakapan digital.

Perkembangan kecerdasan buatan generatif memperbesar urgensi tersebut. Sistem AI memungkinkan peserta didik memperoleh ringkasan, jawaban, terjemahan, contoh teks, bahkan interpretasi awal mengenai isu keagamaan dalam hitungan detik. Di satu sisi, kemampuan ini dapat membantu diferensiasi belajar dan memperluas akses informasi. Di sisi lain, jawaban AI dapat keliru, tidak memiliki konteks lokal, tidak transparan mengenai sumber, atau mendorong ketergantungan jika digunakan tanpa verifikasi. UNESCO melalui *Guidance for Generative AI in Education and Research* menekankan pendekatan yang berpusat pada manusia, perlindungan privasi, validasi etis, dan penggunaan sesuai usia (Miao & Holmes, 2023). Dalam pembelajaran agama, prinsip ini perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan tabayyun digital, pemeriksaan sumber, kesadaran batas teknologi, serta tanggung jawab akademik.

Masalah utama yang kemudian muncul bukan apakah teknologi perlu digunakan dalam pendidikan agama, melainkan bagaimana teknologi digunakan agar memperkuat tujuan pendidikan agama. Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan karakter melalui PAI, digitalisasi pembelajaran, serta peran guru dalam era digital. Namun, pembahasan yang menempatkan literasi digital sebagai mekanisme penghubung antara internalisasi nilai agama dan perilaku digital, khususnya dalam konteks kemunculan AI generatif, masih memerlukan sintesis yang lebih operasional. Artikel ini karena itu bertujuan menganalisis: (1) kedudukan PAI dalam pembentukan karakter religius pada ekosistem digital; (2) fungsi literasi digital sebagai bagian dari kompetensi moral peserta didik; (3) strategi pedagogis yang dapat digunakan guru PAI; serta (4) kerangka integratif PAI-Literasi Digital-Karakter yang relevan dengan perkembangan kecerdasan buatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyusun sintesis konseptual mengenai hubungan pendidikan agama, literasi digital, pembentukan karakter, dan penggunaan teknologi baru dalam pembelajaran. Bahan kajian terdiri atas dokumen kebijakan pendidikan nasional, laporan lembaga internasional, serta artikel jurnal yang relevan dengan pendidikan agama Islam, karakter religius, literasi digital, teknologi pendidikan, dan kecerdasan buatan.

Sumber utama kebijakan meliputi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, serta Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk perspektif teknologi pendidikan digunakan *Global Education Monitoring Report 2023* dan *Guidance for Generative AI in Education and Research* dari UNESCO. Literatur ilmiah diprioritaskan pada publikasi 2022-2026 yang

secara langsung membahas PAI, karakter, literasi digital, peran guru, kolaborasi sekolah-keluarga, atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, sumber dibaca untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan rekomendasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, informasi dikelompokkan ke dalam tema: internalisasi nilai, literasi digital, keteladanan guru, strategi pembelajaran, etika teknologi, dan kolaborasi ekosistem pendidikan. Ketiga, temuan antarsumber dibandingkan untuk menemukan pola yang konsisten, perbedaan penekanan, dan area yang belum terintegrasi. Keempat, hasil analisis disusun menjadi kerangka konseptual yang menempatkan karakter religius sebagai luaran, PAI sebagai basis nilai dan pedagogi, serta literasi digital sebagai kompetensi yang membantu peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam lingkungan digital. Studi ini tidak menghasilkan generalisasi statistik, melainkan argumentasi konseptual yang dapat diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama sebagai Basis Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius bukan hanya kepatuhan pada praktik ritual, tetapi juga keterhubungan antara keyakinan, pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dalam konteks sekolah, pembentukan karakter religius berarti membantu peserta didik memahami nilai agama, menerima nilai tersebut sebagai orientasi pribadi, dan mengaktualisasikannya dalam keputusan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran agama perlu bergerak dari pola transmisi pengetahuan menuju proses internalisasi nilai. Proses internalisasi memerlukan penjelasan konseptual, pengalaman, latihan, refleksi, keteladanan, serta umpan balik yang terus-menerus.

Febrianti et al. (2024) menempatkan pengajaran nilai, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku sebagai bagian penting pendidikan karakter melalui PAI. Temuan ini konsisten dengan kajian Kulsum dan Muhid (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam PAI pada era revolusi digital perlu menghubungkan materi agama dengan tantangan perilaku aktual. Dengan demikian, guru tidak cukup menjelaskan konsep amanah, jujur, sabar, adil, atau toleran secara abstrak. Nilai tersebut perlu dikontekstualisasikan pada situasi yang dihadapi peserta didik, misalnya penggunaan sumber daring, pengelolaan identitas digital, komentar di media sosial, komunikasi di grup kelas, dan penggunaan AI dalam mengerjakan tugas.

PAI juga memiliki fungsi penting dalam membangun kemampuan reflektif. Ruang digital bekerja dengan kecepatan tinggi: peserta didik mudah melihat, menanggapi, membagikan, atau meniru suatu konten sebelum sempat mempertimbangkan dampaknya. Pendidikan agama dapat memperkenalkan jeda moral berupa kebiasaan bertanya sebelum bertindak: apakah informasi ini benar, apakah tindakan ini adil, apakah ucapan ini menyakiti orang lain, apakah konten ini membawa manfaat, dan apakah penggunaan teknologi ini dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan menunda respons dan melakukan pertimbangan etis merupakan bentuk pengendalian diri yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan agama.

Literasi Digital sebagai Kompetensi Moral dan Keagamaan

Literasi digital sering dipahami secara sempit sebagai kemampuan menggunakan perangkat atau aplikasi. Dalam pendidikan agama, literasi digital perlu diperluas menjadi kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi,

memproduksi, dan membagikan informasi secara kritis serta etis. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui cara menemukan informasi keagamaan, tetapi juga harus mampu menilai siapa penulisnya, bagaimana sumber rujukannya, apakah informasi dipotong dari konteks, apakah terdapat tujuan persuasif tertentu, dan apakah konten tersebut selaras dengan prinsip hidup bersama yang damai.

Suhilmiati et al. (2024) menunjukkan bahwa sumber digital dapat memperkaya pembelajaran PAI, namun keberhasilannya dipengaruhi oleh akses dan kompetensi literasi digital. Temuan ini penting karena semakin banyaknya konten keagamaan tidak otomatis menghasilkan pemahaman yang lebih baik. Tanpa kemampuan evaluasi sumber, peserta didik dapat menerima informasi yang populer tetapi tidak kredibel. Dalam tradisi Islam, prinsip tabayyun memberikan landasan etis bagi verifikasi informasi. Dalam pembelajaran digital, tabayyun dapat dioperasionalkan melalui kebiasaan memeriksa identitas sumber, membandingkan beberapa rujukan, menelusuri konteks, dan mendiskusikan informasi kontroversial dengan guru atau pihak yang kompeten.

Literasi digital juga menyangkut kesadaran jejak digital. Setiap unggahan, komentar, gambar, dan interaksi dapat tersimpan, disebarluaskan, atau digunakan kembali di luar konteks awal. Karena itu, nilai tanggung jawab dalam PAI dapat dihubungkan dengan konsep jejak digital; nilai menjaga kehormatan dapat dikaitkan dengan privasi; nilai larangan ghibah dan fitnah dapat dikontekstualisasikan dengan penyebaran rumor; sedangkan nilai keadilan dan toleransi dapat digunakan untuk membahas ujaran kebencian serta stereotip. Pendekatan kontekstual semacam ini membuat ajaran agama lebih dekat dengan pengalaman konkret peserta didik.

Peran Guru PAI di Tengah Ekosistem Informasi Digital

Perubahan sumber belajar tidak mengurangi pentingnya guru, tetapi mengubah fokus perannya. Ketika informasi dapat dicari dalam hitungan detik, nilai tambah guru terletak pada kemampuan memberi konteks, membantu validasi, menumbuhkan penalaran, menghadirkan keteladanan, dan membangun ruang dialog yang aman. Mollah (2024) menemukan bahwa guru PAI di era digital berperan sebagai pembimbing spiritual, penyaring informasi digital, teladan perilaku, dan fasilitator literasi digital. Peran tersebut menegaskan bahwa otoritas guru tidak hanya bersumber dari penguasaan materi, tetapi dari kemampuan pedagogis dan integritas perilaku.

Keteladanan menjadi semakin penting karena peserta didik mengamati konsistensi antara pesan pembelajaran dan praktik guru, termasuk di ruang digital. Guru yang mengajarkan etika komunikasi tetapi membagikan informasi yang belum terverifikasi akan kehilangan kekuatan moral. Sebaliknya, guru yang menunjukkan cara mencari sumber, menyatakan ketidakpastian, mengoreksi kekeliruan, mencantumkan rujukan, dan berkomunikasi secara santun memberikan contoh langsung tentang bagaimana nilai agama dihidupkan dalam ekosistem informasi.

Komalasari et al. (2025) juga menekankan peran guru sebagai teladan moral, fasilitator spiritual, dan pendamping emosional. Dalam konteks ini, kompetensi digital guru tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogis dan kepribadian. Pelatihan guru PAI idealnya tidak berhenti pada penggunaan aplikasi, tetapi mencakup desain pembelajaran digital, evaluasi kredibilitas sumber, perlindungan data, etika AI, moderasi diskusi daring, serta strategi membantu peserta didik yang mengalami tekanan sosial dari media digital.

Strategi Pembelajaran PAI yang Kontekstual dan Berbasis Digital

Strategi pembelajaran perlu dirancang agar teknologi menjadi medium untuk memperdalam pemahaman dan praktik nilai, bukan sekadar variasi penyajian. Amelia et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dapat dilakukan melalui materi pembelajaran, metode kolaboratif, penggunaan media digital, dan pembiasaan budaya sekolah. Pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor memberi peluang lebih besar bagi nilai agama untuk menjadi kebiasaan.

Pertama, guru dapat menggunakan analisis kasus digital. Peserta didik diberikan kasus berupa potongan berita, komentar, konten viral, atau skenario penggunaan AI, lalu diminta mengidentifikasi masalah etis, mencari landasan nilai agama, menilai pilihan tindakan, dan merumuskan respons yang bertanggung jawab. Strategi ini menempatkan nilai agama sebagai alat berpikir, bukan sekadar bahan hafalan. Kedua, pembelajaran dapat menggunakan proyek literasi digital, misalnya membuat konten edukatif keagamaan yang mencantumkan sumber, kampanye anti-hoaks, panduan adab bermedia, atau refleksi tentang penggunaan teknologi yang sehat.

Ketiga, kegiatan refleksi digital dapat digunakan untuk membangun kesadaran diri. Peserta didik dapat membuat jurnal singkat mengenai pola penggunaan gawai, jenis konten yang paling memengaruhi emosi, cara mereka bereaksi terhadap perbedaan, atau pengalaman ketika tergoda menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Refleksi tidak digunakan untuk menghakimi, tetapi untuk membantu peserta didik mengenali kebiasaan dan menghubungkannya dengan nilai pengendalian diri. Keempat, guru dapat menerapkan pembelajaran kolaboratif yang menuntut peserta didik membandingkan sumber dan mempertanggungjawabkan alasan pemilihan rujukan.

Prinsip pentingnya adalah tujuan pembelajaran harus mendahului pemilihan teknologi. UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi perlu digunakan ketika relevan, adil, berbasis bukti, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan aplikasi atau platform dalam PAI tidak seharusnya dilakukan hanya karena sedang populer. Guru perlu mempertimbangkan apakah teknologi tersebut benar-benar meningkatkan pemahaman, memberi ruang partisipasi, aman bagi peserta didik, dan sejalan dengan tujuan pembentukan karakter.

Kecerdasan Buatan Generatif: Peluang dan Batas Etis

Kecerdasan buatan generatif menghadirkan peluang untuk membuat pembelajaran lebih adaptif. Peserta didik dapat meminta penjelasan alternatif, contoh, pertanyaan latihan, atau simulasi dialog yang membantu memahami materi. Guru dapat menggunakan AI untuk merancang variasi soal, ide aktivitas, atau bahan awal diskusi. Namun, AI tidak memiliki otoritas keagamaan dan tidak dapat diperlakukan sebagai sumber final. Jawaban yang dihasilkan perlu diuji terhadap sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, konteks materi, dan tujuan pembelajaran.

Miao dan Holmes (2023) menekankan pendekatan human-centered terhadap AI dalam pendidikan, termasuk perlindungan data, validasi etis, dan kesesuaian penggunaan dengan usia. Dalam PAI, prinsip tersebut dapat dikembangkan menjadi empat aturan. Pertama, AI digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti guru, kitab, buku rujukan, atau sumber otoritatif. Kedua, peserta didik wajib memverifikasi informasi yang diperoleh dari AI. Ketiga, penggunaan AI harus

transparan dalam tugas akademik agar tidak berubah menjadi bentuk ketidakjujuran. Keempat, data pribadi dan informasi sensitif tidak dimasukkan sembarangan ke sistem AI.

Kehadiran AI juga memberikan peluang pedagogis untuk mengajarkan konsep amanah dan tanggung jawab akademik. Daripada hanya melarang penggunaan AI, guru dapat menyusun tugas yang meminta peserta didik membandingkan jawaban AI dengan dua sumber akademik atau keagamaan yang kredibel, mengidentifikasi kelemahan jawaban AI, lalu memperbaikinya. Dengan model ini, AI menjadi objek literasi kritis. Peserta didik belajar bahwa kecanggihan teknologi tidak identik dengan kebenaran, dan bahwa tanggung jawab penilaian tetap berada pada manusia.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Karakter digital tidak dibentuk hanya pada jam pelajaran. Sebagian besar pengalaman digital peserta didik berlangsung di rumah dan dalam jaringan pertemanan. Karena itu, strategi PAI akan terbatas jika sekolah tidak memiliki komunikasi dengan keluarga. Mollah (2024) dan Komalasari et al. (2025) sama-sama menekankan pentingnya kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan karakter religius pada era digital. Kolaborasi diperlukan untuk membangun pesan yang konsisten mengenai batas penggunaan gawai, etika komunikasi, jenis konten yang sesuai, serta cara merespons masalah digital.

Sekolah dapat menyusun panduan sederhana mengenai etika digital berbasis nilai agama yang dipahami bersama oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Forum orang tua tidak hanya membahas durasi penggunaan gawai, tetapi juga kualitas interaksi digital, kebiasaan verifikasi informasi, privasi, serta cara mendampingi anak ketika menghadapi konten yang membingungkan. Masyarakat dan lembaga keagamaan dapat dilibatkan untuk memperluas ruang belajar, terutama dalam menyediakan sumber keagamaan yang kredibel dan narasi moderat.

Kolaborasi juga mencegah pendidikan agama terjebak menjadi tanggung jawab tunggal guru PAI. Karakter religius bersifat lintas konteks dan perlu didukung oleh budaya sekolah secara keseluruhan. Guru mata pelajaran lain dapat memperkuat kejujuran akademik, wali kelas dapat memfasilitasi komunikasi yang sehat, konselor dapat membantu masalah kecanduan atau tekanan sosial digital, dan pimpinan sekolah dapat membangun kebijakan penggunaan teknologi yang konsisten. Pendekatan ekosistem membuat nilai agama hadir sebagai budaya, bukan hanya sebagai materi mata pelajaran.

Kerangka Integratif PAI-Literasi Digital-Karakter

Berdasarkan sintesis literatur, hubungan antara PAI, literasi digital, dan karakter religius dapat dijelaskan sebagai proses berlapis. PAI menyediakan orientasi nilai dan tujuan moral; literasi digital menyediakan kemampuan untuk membaca, menilai, dan bertindak di lingkungan teknologi; sedangkan karakter religius merupakan pola perilaku yang muncul ketika nilai dan kemampuan tersebut diterapkan secara konsisten. Ketiga unsur tersebut harus bertemu dalam pengalaman pembelajaran yang kontekstual.

Kerangka integratif dapat diringkas ke dalam enam dimensi: orientasi nilai, verifikasi informasi, etika komunikasi, tanggung jawab teknologi, keteladanan-relasi, dan refleksi-pembiasaan. Orientasi nilai memastikan peserta didik memiliki dasar normatif. Verifikasi informasi melatih tabayyun dan kemampuan menilai sumber. Etika komunikasi menghubungkan adab dengan perilaku di media sosial.

Tanggung jawab teknologi mencakup privasi, jejak digital, hak cipta, dan penggunaan AI. Keteladanan-relasi menegaskan pentingnya guru serta kolaborasi keluarga. Refleksi-pembiasaan membantu nilai menjadi kebiasaan yang stabil.

Kerangka tersebut menolak dua ekstrem. Ekstrem pertama adalah pendidikan agama yang sangat normatif tetapi terpisah dari masalah digital yang dialami peserta didik. Ekstrem kedua adalah digitalisasi pembelajaran yang intensif tetapi miskin orientasi nilai. PAI yang relevan justru menghubungkan keduanya: teknologi digunakan secara kritis untuk memperkuat belajar, sementara nilai agama digunakan untuk menilai dan mengarahkan penggunaan teknologi. Dengan demikian, kompetensi digital menjadi bagian dari pendidikan moral, dan pendidikan moral menjadi lebih kontekstual karena dibahas dalam situasi nyata kehidupan digital.

Tabel 1. Kerangka Integratif PAI-Literasi Digital-Karakter

Dimensi	Fokus Nilai/Kompetensi	Contoh Implementasi Pembelajaran
Orientasi nilai	Keimanan, amanah, kejujuran, tanggung jawab	Analisis dilema digital berdasarkan nilai dan prinsip agama
Verifikasi informasi	Tabayyun, kredibilitas sumber, berpikir kritis	Membandingkan konten viral, sumber ilmiah, dan rujukan keagamaan
Etika komunikasi	Adab, toleransi, empati, anti-fitnah	Simulasi komentar media sosial dan refleksi dampak bahasa
Tanggung jawab teknologi	Privasi, jejak digital, hak cipta, AI	Audit jejak digital, aturan sitasi, dan verifikasi keluaran AI
Keteladanan-relasi	Integritas guru, pendampingan keluarga	Guru memodelkan verifikasi sumber dan orang tua menyepakati aturan digital
Refleksi-pembiasaan	Pengendalian diri dan konsistensi perilaku	Jurnal penggunaan media, target kebiasaan digital, evaluasi berkala

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan literatur yang dikaji

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam tetap memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital, tetapi strategi pembelajarannya perlu beradaptasi dengan perubahan ekosistem informasi. Karakter religius tidak cukup dibentuk melalui penguasaan pengetahuan agama secara kognitif. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menerjemahkan nilai kejujuran, amanah, adab, tanggung jawab, toleransi, dan pengendalian diri ke dalam perilaku digital sehari-hari.

Literasi digital menjadi kompetensi penghubung yang memungkinkan nilai agama bekerja dalam ruang digital. Kemampuan memverifikasi informasi, memahami jejak digital, menjaga privasi, berkomunikasi secara etis, serta menilai keluaran kecerdasan buatan merupakan bagian dari tanggung jawab moral peserta didik. Guru PAI karena itu perlu berperan sebagai pendidik nilai, teladan, fasilitator literasi, dan pembimbing refleksi. Teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran, bukan menggantikan relasi pendidikan dan otoritas sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kerangka PAI-Literasi Digital-Karakter yang dirumuskan dalam kajian ini menekankan enam dimensi: orientasi nilai, verifikasi informasi, etika komunikasi, tanggung jawab teknologi, keteladanan-relasi, dan refleksi-pembiasaan. Implementasinya memerlukan sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka tersebut melalui studi lapangan,

pengembangan instrumen karakter digital religius, eksperimen pembelajaran berbasis kasus digital, atau evaluasi penggunaan AI dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Gani, A., & Febriani, E. (2026). PAI learning as a means of integrating religious values in forming student character in the digital era. *Inspiratif Pendidikan*, 15(1), 44-61. <https://doi.org/10.24252/ip.v15i1.65839>
- Aripin, S., & Nurdiansyah, N. M. (2022). Modernization of education: A new approach and method in learning Islamic Religious Education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100-117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Febrianti, F., Soelfema, S., & Putri, L. D. (2024). Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 364-375. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1207>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Komalasari, D., Mionarti, I., Hartati, M., & Sajdah, M. (2025). Reinforcing character education through Islamic Religious Education pedagogy for elementary school students in the digital era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1259-1264. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1081>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.
- Mollah, M. K. (2024). Tantangan pembelajaran di era digital dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 203-220. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.203-220>
- Rosidah, U., Tobroni, T., & Faridi, F. (2024). Interfaith dialogue in Islamic Religious Education. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 120-133. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.129>
- Suhilmiati, E., Hanika, I. M., Hardiyanti, N. R., Jejen, A., & Sutiapermana, A. (2024). The role of digital literacy in Islamic Religious Education learning in the technology era at MAN 3 Banyuwangi. *International Journal of Educational Research Excellence*, 3(1), 313-320. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i1.832>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education - A tool on whose terms? UNESCO.